

PENDEKATAN-PENDEKATAN DALAM MENGEMBANGKAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR

Musa'adatul Fithriyah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Lamongan

e-mail : saadahsyafie@gmail.com

Abstract: *The curriculum is designed to achieve a dynamic education. It should be developed especially in keeping up with any scientific and technological development. The basic education curriculum is aimed at developing and designing a new curriculum in addition to changing, improving, implementing and even taking control of the basic curriculum. In regard with the curriculum development, it should be implemented through some systematic approaches to produce a better curriculum in accordance with the objectives of national education. The approaches of developing basic education curriculum are carried out by implementing appropriate strategies and methods by taking into account the systematic development steps to produce a better curriculum, especially that is in line with the basic education level. The use of an approach or orientation generally determines the form and pattern used by the curriculum. The approaches that could be used in the development of basic education curriculum are, among others: 1) the subjectmatter approach, 2) the integrative approach, 3) the centralized approach, 4) the decentralized approach, 5) the social reconstruction approach, 6) the technological approach, 7) the humanistic approach. Based on the study of several approaches used in the development of the Basic Education curriculum, it is expected that teachers could develop curriculum and produce a better curriculum especially the Basic Education curriculum to achieve the expected educational goals.*

Keywords: *Approach, curriculum development, basic education*

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha atau unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat (Sukmadinata, 2005).

Kurikulum merupakan rancangan untuk mencapai pendidikan yang dinamis. Maka hal ini kurikulum harus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan

laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Kurikulum pendidikan dasar adalah sebagai kegiatan yang berupaya untuk menyusun, merancang, kurikulum baru, mengubah dan menyempurnakan kurikulum, implementasi kurikulum serta pengendalian kurikulum dasar. Pengendalian ini meliputi monitoring, dan evaluasi kurikulum, serta penyempurnaan kurikulum berdasarkan masukan dari hasil monitoring dan evaluasi terhadap kurikulum pendidikan dasar yang telah dipraktikkan di jalur intuisi pendidikan sekolah maupun luar sekolah dengan berbagai jenis dan ragamnya (Subandijah, 1986).

Kurikulum merupakan suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Caswell mengartikan pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengerjakan bahan, menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dalam Pengembangan kurikulum sebaiknya dilaksanakan dengan beberapa pendekatan-pendekatan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik sesuai dengan tujuan dari pendidikan nasional. Pendekatan, lebih menekankan pada usaha dan penerapan langkah-langkah atau cara kerja dengan menerapkan suatu strategi dan beberapa metode yang tepat, yang dijalankan sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh hasil kerja yang lebih baik (Yulaelawati, 2004).

Berdasarkan dari beberapa pertimbangan dalam memilih pendekatan yang sesuai dan layak untuk proses pengembangan kurikulum pendidikan dasar yang berkembang pada saat ini, hal ini perlu dikaji beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses pengembangan kurikulum Pendidikan Dasar.

Pengertian Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum (*curriculum development/curriculum planning atau curriculum design*) adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang ditujukan untuk membawa siswa ke arah perubahan-perubahan yang diinginkan dan menilai perubahan-perubahan itu telah terjadi pada diri siswa. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum adalah suatu proses siklus yang tidak pernah ada titik awal dan akhirnya. Sebab, pengembangan kurikulum ini merupakan suatu proses yang bertumpu pada unsur-unsur dalam kurikulum, yang di dalamnya meliputi tujuan metode dan material, penilaian dan balikan (*feedback*).

Tujuan menggambarkan semua pengetahuan dan pertimbangan tujuan-tujuan pembelajaran, baik berhubungan dengan mata pelajaran maupun kurikulum secara keseluruhan. Metode dan material menggambarkan metode-metode dan material

sekolah guna mencapai tujuan-tujuan tersebut. Penilaian, berhubungan dengan sejauh mana keberhasilan kegiatan yang telah dikembangkan tujuan baru (Hidayat, 2013).

Balikan (*feedback*), merupakan semua pengalaman yang telah diperoleh dan pada gilirannya menjadi titik tolak bagi langkah pengembangan. Pengembangan kurikulum sendiri adalah kegiatan yang mengacu pada usaha untuk melaksanakan dan mempertahankan dan menyempurnakan kurikulum yang telah ada guna memperoleh hasil yang lebih baik lagi. Dari kurikulum 1994, suplemen 1999, KBK dan KTSP. Dan kurikulum yang sekarang kita pakai adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh Guru, Kepala Sekolah serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan (Hidayat, 2013).

Pendekatan Pengembangan Kurikulum

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap suatu proses tertentu. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Dengan demikian pendekatan pengembangan kurikulum menunjuk pada titik tolak atau sudut pandang secara umum tentang proses pengembangan kurikulum (Hamalik, 2007).

Pendekatan, lebih menekankan pada usaha dan penerapan langkah-langkah atau cara kerja dengan menerapkan suatu strategi dan beberapa metode yang tepat, yang dijalankan sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis untuk memperoleh hasil kerja yang lebih baik. Kurikulum merupakan suatu perangkat pernyataan yang memberikan makna terhadap kurikulum sekolah, makna tersebut terjadi karena adanya penegasan hubungan antara unsur-unsur kurikulum, karena adanya petunjuk perkembangan, penggunaan dan evaluasi kurikulum. Caswell mengartikan pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengerjakan bahan, menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Pendidikan Dasar adalah berdasarkan pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003 menerangkan bahwa: (1) Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. (2) Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) adalah jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak. Jadi dapat disimpulkan pendekatan pengembangan kurikulum Pendidikan Dasar adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik khususnya kurikulum yang sesuai dengan jenjang Pendidikan Dasar (Tim Pengembangan MKDP, 2009).

Studi tentang kurikulum sering dipertanyakan jenis pendekatan yang dipergunakan dalam pembahasan atau penyusunan kurikulum tersebut. Penggunaan suatu jenis pendekatan (*approach*) atau orientasi pada umumnya menentukan bentuk dan

pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut. Secara teoritis menurut perkembangan studi tentang kurikulum dapat digolongkan kedalam beberapa teori pendekatan dan dari masing-masing pendekatan memiliki penekanan tersendiri. Sehingga menimbulkan perbedaan yang prinsipil, namun apa yang diuraikan berdasarkan pendekatan-pendekatan pengembangan kurikulum dapat dikatakan telah mencakup kebanyakan dari pendekatan utama saat ini (Hamalik, 2007).

B. Hasil dan Pembahasan

Beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan kurikulum Sekolah Dasar, diantaranya adalah (Nasution, 1989):

1. Pendekatan Bidang Studi/Mata Pelajaran (Field of Study Approach)

Pendekatan ini menggunakan bidang studi atau mata pelajaran sebagai dasar organisasi kurikulum atau pendekatan yang bertitik tolak dari mata pelajaran (*subyek matter*). Misalnya, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, Kesenian, Olahraga, dan sebagainya seperti yang lazim kita dapati dalam sistem pendidikan kita sekarang di semua sekolah dasar pada khususnya (Nasution, 1989).

Pendekatan ini yang diutamakan ialah penguasaan bahan dan proses dalam disiplin ilmu tertentu. Masing-masing mata pelajaran berdiri sendiri sebagai suatu disiplin ilmu, tersimpan dalam kotak-kotak mata pelajaran dan terlepas satu sama lain. Berbagai mata pelajaran tersebut tidak mempunyai hubungan maupun kaitan satu dengan yang lainnya. Sebab itulah pola kurikulum yang ada dalam pendekatan ini merupakan pola kurikulum yang terpisah.

Bahasa Indonesia
IPA
IPS
Kesenian
Olahraga

Tabel 1.1. Mata Pelajaran Sebagai Pola Kurikulum Terpisah

Dalam pendekatan mata pelajaran ini, terdapat sistem pembagian tanggung jawab di antara masing-masing guru mata pelajaran, misalnya guru yang mengajar Bahasa Indonesia di SMP hanya bertugas mengajar Bahasa Indonesia saja. Sekalipun seorang guru Sekolah Dasar bertanggung jawab mengajar sejumlah mata pelajaran (guru kelas), namun guru SD tersebut mengajarkannya secara terpisah dan tidak dikorelasikan satu dengan yang lainnya. Jenis pendekatan inilah yang mengembangkan kurikulum mata pelajaran (*subyek matter curriculum atau isolated curriculum*) (Hamalik, 2007).

2. Pendekatan Integratif (terpadu)

Pendekatan integratif bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakana dan terstruktur. Bermakana mempunyai arti bahwa setiap suatu keseluruhan

tersebut memiliki makna, arti, dan faedah tertentu. Keseluruhan tersebut bukanlah penjumlahan dari berbagai bagian melainkan suatu totalitas yang memiliki makna tersendiri. Adapun terstruktur mempunyai asumsi bahwa setiap bagian yang ada dalam keseluruhan itu berada dan berfungsi dalam suatu struktur tertentu. Dalam organisasi kurikulum dikenal dengan kurikulum terpadu (*Integrated curriculum*) dengan sistem penyampaian melalui pembelajaran unit (*unit teaching*) jadi semua mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang bulat (Hidayat, 2013).

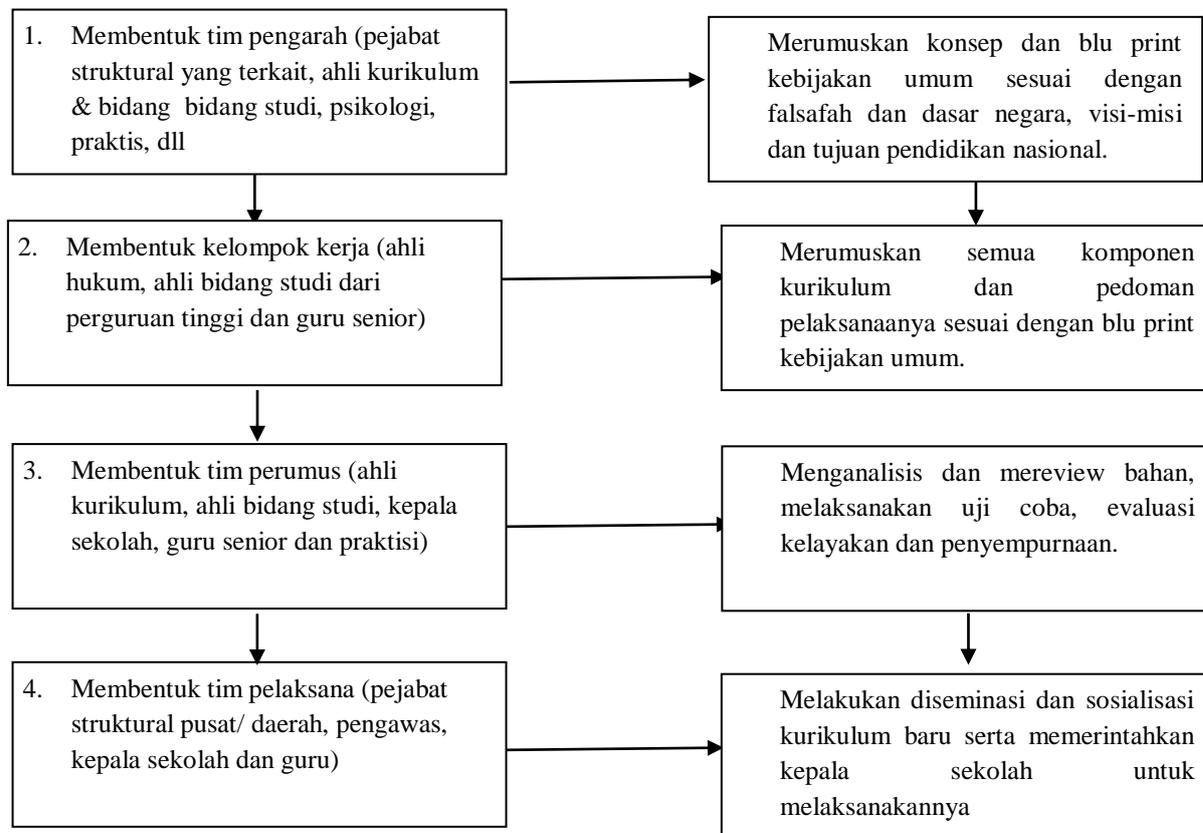
Pendekatan terpadu adalah suatu pendekatan yang memadukan keseluruhan bagian dan indikator-indikatornya dalam suatu bingkai kurikulum untuk mencapai tujuan tertentu. Bagian tertentu menggambarkan, (a) hasil belajar peserta didik, (b) tahap-tahap pengembangan kurikulum (perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan pengendalian), (c) program pendidikan yang ditawarkan, seperti pendidikan umum, program pendidikan agama, dan program pendidikan pilihan (Zainal Arifin, 2011).

Pendekatan terpadu memiliki ciri khas, yaitu memadukan pokok-pokok pikiran yang terkandung dalam "institusional, profesionalisasi, sosialisasi, kultur nasional dan futurologi". Institusionalisasi, dalam arti melibatkan berbagai institusi, baik institusi pemerintah, organisasi swasta, maupun institusi masyarakat. Profesionalisasi, yaitu pengembangan kurikulum yang berorientasi pada kemampuan profesional peserta didik sesuai dengan bidangnya masing-masing. Sosialisasi, yaitu pengembangan kurikulum yang berorientasi pada proses-proses sosial yang dijiwai oleh keyakinan, nilai-nilai, kebutuhan dan permintaan masyarakat. Kultur nasional, yaitu pengembangan kurikulum harus memperhatikan dimensi-dimensi keluarga, politik, ekonomi, teknologi, seni dan budaya nasional. Futurologi yaitu pengembangan kurikulum yang berorientasi pada penyiapan peserta didik pada masa yang akan datang, baik secara kuantitatif dan kualitatif (Zainal Arifin, 2011).

Dalam studi tentang kurikulum terdapat juga dua pendekatan populer, yaitu pendekatan sentralisasi dan pendekatan desentralisasi (Zainal Arifin, 2011).

3. Pendekatan sentralisasi (*Centralized Approach*)

Pendekatan ini sering disebut juga pendekatan *top-down*, yaitu pendekatan dengan menggunakan sistem komando (dari atas ke bawah). Artinya, kurikulum dikembangkan oleh pemerintah pusat (c.q. Balitbang Kemdiknas) dan sesuai dengan garis komando atau vertikal disosialisasikan dan dilaksanakan oleh institusi di bawahnya (Diknas Pendidikan Provinsi, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, UPTD dan Sekolah). Prosedur kerja pendekatan ini dapat digambarkan dalam langkah-langkah seperti berikut ini. Langkah-langkah sebagai berikut.



Gambar 1.1. langkah-langkah pendekatan sentralisasi Langkah-langkah Tugas

Peran administrator dalam pendekatan sentralisasi relatif kecil. Sering terjadi dalam pendekatan ini bahwa bukan hanya kerangka umum yang disusun oleh pemerintah pusat, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal teknik operasional. Hal ini menyebabkan tertutupnya peluang daerah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kemampuan dan kebutuhan daerahnya. Pendekatan ini beranggapan bahwa kurikulum harus *Uniform* untuk semua daerah dalam suatu negara. Namun pelaksanaannya di sekolah sering mengalami kesulitan karena kondisi, kebutuhan, dan kemampuan tiap daerah tidak sama. Peran administrator hanya merupakan penerus kebijakan pemerintah pusat. Disatu pihak, pendekatan ini memang diperlukan untuk membentuk nasionalisme, kesatuan bangsa, katahanan nasional dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), tetapi di pihak lain tidak mendorong pertumbuhan dan perkembangan daerah, baik secara individual, lokal maupun regional sehingga dapat menimbulkan sikap apatis dan pesimis (Zaenal Arifin, 1991).

4. Pendekatan Desentralisasi (*Decentralized Approach*)

Pendekatan ini disebut juga pendekatan *Grass-roots*, yaitu suatu pendekatan yang dimulai dari akar rumput, dalam hal ini adalah guru sebagai ujung tombak pengembangan kurikulum di tingkat sekolah, baik secara individu maupun kelompok. Semua kebijakan kurikulum tidak diatur oleh pemerintah pusat melainkan ditentukan oleh pemerintahan daerah dan sekolah. Dalam implementasinya, sering terjadi persaingan kualitas pendidikan (proses dan hasil) yang sangat ketat, baik sesama peserta didik, sekolah maupun daerah. Prosedur kerja pendekatan ini dimulai dari guru. Semua isu, keresahan dan permasalahan ditampung dan didiskusikan oleh guru, kemudian hasilnya diserahkan kepada pejabat struktural di atasnya secara berjenjang. Pendekatan ini hanya dapat digunakan jika guru memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang memadai. Jika tidak, maka perubahan dan pengembangan kurikulum tidak akan terjadi (Zaenal Arifin, 1991).

Peran administrator dalam pendekatan desentralisasi sangat besar, terutama dalam mengambil inisiatif pengembangan kurikulum, menyusun, menyempurnakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan kurikulum dengan daerah masing-masing. Penyesuaian kurikulum dapat dilakukan oleh administrator bekerja sama dengan pakar pendidikan dan pakar kurikulum dari perguruan tinggi, kepala sekolah, dan guru-guru. Kerangka kurikulum secara umum mungkin saja disusun oleh pemerintah pusat, tetapi pengembangannya secara khusus dan lebih terperinci diserahkan kepada masing-masing daerah. Adakalanya guru harus melakukan penyempurnaan kurikulum sendiri. Asumsi pendekatan ini adalah kurikulum tidak perlu seragam untuk seluruh daerah (Zaenal Arifin, 1991).

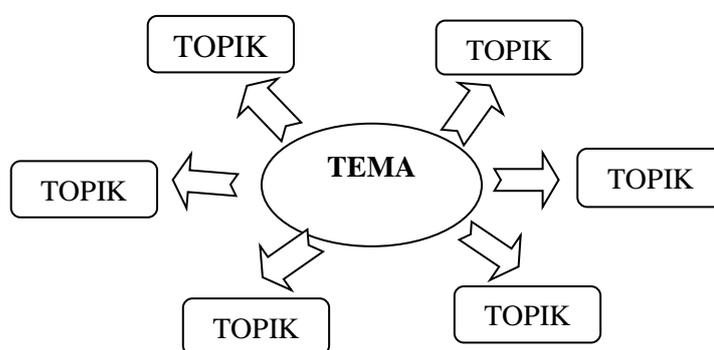
5. Pendekatan Rekonstruksi Sosial

Pendekatan rekonstruksi sosial dalam menyusun kurikulum atau program pendidikan keahlian bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat, untuk selanjutnya untuk memerankan ilmu-ilmu dan teknologi, serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, akan dicarikan upaya pemecahannya menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Kurikulum rekonstruksi sosial disamping menekankan isi pembelajaran atau pendidikan juga sekaligus menekankan proses pendidikan dan pengalaman belajar. Pendekatan rekonstruksi sosial berasumsi bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu membutuhkan manusia lain, selain hidup bersama, berinteraksi dan bekerja sama (Sukmadinata, 2005).

Isi pendidikan terdiri atas problem-problem aktual yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Proses pendidikan atau pengalaman belajar peserta didik berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerja sama, baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru/dosen, maupun antar peserta didik dengan guru/ dosen dengan sumber-sumber belajar yang lain. Karena itu, dalam

menyusun kurikulum/ program pendidikan dasar bertolak dari problem yang dihadapi dalam masyarakat sebagai isi pembelajarannya, sedangkan proses/ pengalaman belajar peserta didik adalah dengan cara memerankan ilmu-ilmu dan teknologi serta bekerja secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik. Adapun kegiatan dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru/ dosen melakukan kegiatan penilaian sepanjang kegiatan belajar (Nasution, 1989). (Sukmadinata, 2005)

Gambar Pola desain pendekatan kurikulum rekontruksi sosial sebagai berikut (Sukmadinata, 2005):



Gambar 1.2 Desain kurikulum rekonstruksi sosial

6. Pendekatan Teknologis

Sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, di bidang pendidikan berkembang pula teknologi pendidikan. Aliran ini ada persamaannya dengan pendidikan klasik, yaitu menekankan isi kurikulum, tetapi diarahkan bukan pada pemeliharaan dan pengawetan ilmu tersebut tetapi pada penguasaan kompetensi. Suatu kompetensi yang besar diuraikan menjadi kompetensi yang lebih sempit/khusus dan akhirnya menjadi perilaku-perilaku yang dapat diamati atau diukur.

Penerapan teknologi dalam bidang pendidikan khususnya kurikulum adalah dalam dua bentuk, yaitu perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*). Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (*tools technology*), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga teknologi system (*system technology*) (Sukmadinata, 2005).

Teknologi pendidikan dalam arti teknologi alat, lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologis untuk menunjang efisiensi dan efektifitas pendidikan. Kurikulum berisi rencana-rencana penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pengajaran yang banyak melibatkan penggunaan alat. Contoh-contoh model pengajaran tersebut adalah: pengajaran dengan bantuan video/film, pengajaran

berprogram, mesin pengajaran, pengajaran modul, pengajaran dengan bantuan komputer.

Dalam arti teknologi sistem, teknologi pendidikan menekankan kepada penyusunan program pengajaran atau rencana pelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem. Program pengajaran ini bisa semata-mata program sistem, bisa program sistem yang ditunjang dengan alat dan media, dan bisa juga program sistem yang dipadukan dengan alat dan media pengajaran (Sukmadinata, 2005).

Kurikulum yang dikembangkan dari konsep teknologi pendidikan, memiliki beberapa ciri khusus, yaitu (Sukmadinata, 2005):

a. Tujuan

Tujuan diarahkan pada penguasaan kompetensi, yang dirumuskan dalam bentuk perilaku. Tujuan-tujuan yang bersifat umum yaitu kompetensi dirinci menjadi tujuan-tujuan khusus, yang disebut objektif atau tujuan instruksional.

b. Metode.

Metode yang merupakan kegiatan pembelajaran sering dipandang sebagai proses mereaksi terhadap perangsang-perangsang yang diberikan dan apabila terjadi respons yang diharapkan maka respons tersebut diperkuat.

c. Organisasi bahan ajar.

Bahan ajar atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, tetapi telah diramu sedemikian rupa sehingga mendukung penguasaan sesuatu kompetensi.

d. Evaluasi.

Kegiatan evaluasi dilakukan pada setiap saat, pada akhir suatu pelajaran, suatu unit ataupun semester.

Program pengajaran teknologis sangat menekankan efisiensi dan efektifitas. Program dikembangkan melalui beberapa kegiatan uji coba dengan sampel-sampel dari suatu populasi yang sesuai, direvisi beberapa kali sampai standart diharapkan dapat tercapai. Dengan model pengajaran ini tingkat penguasaan siswa dalam standart konvensional jauh lebih tinggi dibandingkan dengan model-model lain. Apalagi kalau digunakan program-program yang lebih berstruktur seperti pengajaran berprogram, pengajaran modul, atau pengajaran dengan bantuan video dan computer, yang dilengkapi dengan system umpan balik dan bimbingan yang teratur dapat mempercepat dan meningkatkan penguasaan siswa.

Model ini terbatas kemampuannya untuk mengajarkan bahan ajar yang kompleks atau membutuhkan penguasaan tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi) juga bahan-bahan ajar yang bersifat afektif. Beberapa percobaan menunjukkan kemampuan siswa untuk menstransfer hasil belajar cukup rendah. Pengajaran teknologis sukar untuk dapat melayani bakat-bakat siswa belajar dengan metode-metode khusus. Metode mengajar mereka cenderung seragam, bila sikapnya positif maka siswa akan berhasil, tetapi bila

sikapnya negative, tingkat penguasaannya pun relatif rendah. Masalah kebosanan juga berpengaruh terhadap proses belajar (Sukmadinata, 2005).

7. Pendekatan Humanistik

Pendekatan kurikulum humanistik dikembangkan oleh para ahli pendidikan humanistik. Kurikulum ini berdasarkan konsep aliran pendidikan pribadi (*personalized education*) yaitu John Dewey (*Progressive Education*) dan J.J Rosseau (*Romantic Education*). Aliran ini lebih memberikan tempat utama kepada siswa. Mereka bertolak dari asumsi bahwa anak atau siswa adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa siswa mempunyai potensi, punya kemampuan, dan kekuatan untuk berkembang (Sukmadinata, 2005).

Pendekatan kurikulum ini berpusat pada siswa, jadi “student centered”, dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik yakin, bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberi hasil yang maksimal.

Pendidikan yang berpusat pada siswa memfokuskan kurikulum pada kebutuhan siswa baik personal maupun sosial. Siswa Sekolah Dasar misalnya; diajarkan cara bergaul dengan temannya, saling bertukar pengalaman, berkelakuan sopan santun, mengembangkan rasa percaya diri akan kemampuan dan konsep diri yang sehat, dan sebagainya (Nasution, 1989).

Pendekatan humanistik dalam pengembangan kurikulum didasarkan atas asumsi-asumsi yang berikut (Nasution, 1989):

- a. Siswa akan lebih giat belajar dan bekerja bila potensi yang dimiliki dikembangkan sepenuhnya.
- b. Siswa yang dituntut sertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pelajaran akan merasa bertanggung jawab atas keberhasilannya.
- c. Hasil belajar akan meningkat dalam suasana belajar yang diliputi oleh rasa saling mempercayai, saling membantu, saling memperdulikan, dan bebas dari ketegangan yang berlebihan.
- d. Guru yang berperan sebagai fasilitator belajar memberi tanggung jawab kepada siswa atas kegiatannya belajar memupuk sikap positif terhadap “apa sebab” dan “bagaimana” mereka belajar.
- e. Kepedulian siswa akan pelajaran memegang peranan penting dalam penguasaan bahan pelajaran itu.

Evaluasi diri bagian penting dalam proses belajar yang memupuk rasa harga diri. Dalam evaluasi kurikulum humanistik berbeda dengan yang biasa. Model lebih mengutamakan proses daripada hasil. Kalau kurikulum yang biasa terutama subjek

akademis mempunyai kriteria pencapaian, maka dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria. Sasaran mereka adalah perkembangan anak supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, lebih berdiri sendiri. Kegiatan yang mereka lakukan hendaknya bermanfaat bagi siswa. Kegiatan belajar yang lebih baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu para siswa memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain dan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Penilaian bersifat subjektif baik dari guru maupun para siswa.

C. Simpulan

Pendekatan pengembangan kurikulum Pendidikan Dasar adalah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik khususnya kurikulum yang sesuai dengan jenjang Pendidikan Dasar.

Penggunaan suatu jenis pendekatan (*approach*) atau orientasi pada umumnya menentukan bentuk dan pola yang dipergunakan oleh kurikulum tersebut. Secara teoritis menurut perkembangan studi tentang kurikulum dapat digolongkan kedalam beberapa teori pendekatan dan dari masing-masing pendekatan memiliki penekanan tersendiri. Oleh sebab itu perlu dikaji serta dianalisis tentang pendekatan-pendekatan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan pendidikan dasar karena tidak semua pendekatan pengembangan kurikulum sesuai dengan karakteristik Pendidikan Dasar. Diantaranya pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan dasar yaitu: (1) Pendekatan bidang studi, (2) Pendekatan Integratif, (3) Pendekatan Sentralisasi, (4) Pendekatan disentralisasi, (5) Pendekatan rekonstruksi sosial, (6) Pendekatan teknologis, (7) Pendekatan Humanistik.

Berdasarkan pemaparan kajian tentang beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Dasar, diharapkan pendidik terutama guru mampu mengembangkan kurikulum dan menghasilkan kurikulum yang lebih baik khususnya kurikulum Pendidikan Dasar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Z. (1991). *Evaluasi Interaksional: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2011). *Pengantar Kurikulum*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Hamalik, O. (2007). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Nasution. (1989). *Kurikulum dan Pengajaran*. Bandung: PT.Bumi Aksara.
- Pembelajaran, T. P. M. K. dan. (2009). *Kurikulum & Pembelajaran*. Bandung: Jurusan Kurtekpen UPI.
- Subandijah. (1986). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Grafindo.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Pengembangan Kurikulum teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan pembelajaran Filosofi Teori dan Praktek*. Bandung: Pakar Raya.